

PENGELOLAAN LAHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PENGLIPURAN

Desta Ardiyanto¹, Nadiroh²

¹Manajemen Lingkungan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, email: destaardiyanto@ymail.com

²Dosen Manajemen Lingkungan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

Abstrak

Pemanfaatan atau penggunaan lahan yang sudah menjadi warisan leluhur masyarakat desa penglipuran benar-benar dijaga kelestarian dan kearifan lokalnya dengan baik, dengan dipertahankannya kearifan lokal tersebut membuat kelestarian wilayah desa penglipuran ini menjadi berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di Desa penglipuran. jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskripsi dengan menentukan modus, median dan mean serta standar deviasi dari setiap indikator. hasil penelitian ini mengatakan bahwa Bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi merupakan cara masyarakat dalam mengelola lahan yang berbasis kearifan lokal, dukungan emosional (52,9%), penghargaan (76,1%), dan informasi (56,6%) lebih banyak laki-laki daripada perempuan sedangkan dukungan instrumental (59,1%) lebih banyak perempuan daripada laki-laki..

Kata Kunci : pengelolaan lahan, kearifan lokal, penglipuran

Abstract

Utilization or use of land that has become the ancestral heritage of penglipuran villagers is well preserved and their local wisdom well, with the preservation of local wisdom makes the sustainment of this penglipuran village becomes sustainable. The purpose of this study is to know the local wisdom-based land management in Village penglipuran. the type of research used is descriptive analysis by determining mode, median and mean and standard deviation of each indicator. The results of this study say that the form of emotional support, award support, instrumental support and information support is the way the community in managing land based on local wisdom, emotional support (52.9%), awards (76.1%), and information (56, 6%) more men than women while instrumental support (59.1%)) more women than men.

Key Words : land management, local wisdom, penglipuran

PENDAHULUAN

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk keberlanjutan. Sumberdaya lahan (land resources) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan (FAO dalam Arsyad, 1989).

Lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan, dan komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan ini pada hakekatnya merupakan sekelompok unsur-unsur lahan (complex attributes) yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan (FAO, 1976).

Lahan sebagai suatu "sistem" mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sys (1985). (Maman Djumantri 2011) Salah satu kelebihan dari masyarakat lokal/tradisional/ adat yaitu mempunyai pengetahuan lokal atau indigenous (environmental) knowledge: suatu pengetahuan bagaimana melestarikan alam/lingkungan dan mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan berdasarkan: pengenalan, pemahaman, dan transfer pengetahuan ekologi setempat secara turun-temurun; kemampuan cosmological spiritual; kekuatan religious; kemampuan menginterpretasikan mitologi yang dipercayainya, kemampuan mengimplementasikan falsafah hidup; sensitifitas bahasa alam; penghargaan pada etika lingkungan; kepatuhan memegang hukum adat; integritas budaya tradisional setempat; dan faktor-faktor indigenous lainnya; yang proses internalisasinya berjalan sangat lama.

Menurut Purwowidodo (1983) lahan mempunyai pengertian "Suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. dalam rangka memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia yang terus berkembang dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pengelolaan sumberdaya lahan seringkali kurang

bijaksana dan tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutannya (untuk jangka pendek) sehingga kelestariannya semakin terancam akibatnya, sumberdaya lahan yang berkualitas tinggi menjadi berkurang dan manusia semakin bergantung pada sumberdaya lahan yang bersifat marginal (kualitas lahan yang rendah).

Hal ini berimplikasi pada semakin berkurangnya ketahanan pangan, tingkat dan intensitas pencemaran yang berat dan kerusakan lingkungan lainnya. Dengan demikian, secara keseluruhan aktifitas kehidupan cenderung menuju sistem pemanfaatan sumberdaya alam dengan kapasitas daya dukung yang menurun. Untuk itu perlu pengelolaan lahan yang efektif, efisien dan optimal sehingga kelestarian lahan juga dapat terjaga dan kebutuhan manusia akan lahan dapat tercukupi.

Desa Penglipuran merupakan desa adat bali yang sangat kental dengan kearifan lokalnya. Untuk tetap menjaga kondisi lingkungan dan tata ruang, Masyarakat Adat Penglipuran melakukan pelestarian lewat, (1) pembuatan hukum adat, (2) meletakkan pengelolaan tata ruang pada lembaga adat, (3) memberikan tanggungjawab kepada semua anggota masyarakat dalam melestarikan lingkungan, (4) menetapkan hutan lindung, (5) menetapkan wilayah pekarangan dan arsitektur bangunan yang

menunjukkan nilai-nilai lokal, dan (6) menetapkan sanksi pada warga masyarakat yang melanggar ketentuan hukum ada yang berlaku (Atmaja, 2015) Desa penglipuran memiliki luas keseluruhan sekitar 112 Hektar. Desa ini telah dianugrahi penghargaan kalpataru. Selain mendapatkan penghargaan kalpataru, desa penglipuran juga ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten bangli pada tahun 1995, masyarakat desa ini menyebutnya dengan sebutan dewi penglipuran. Semenjak saat itu, desa ini semakin ramai dikunjungi oleh para wisatawan yang ingin mengetahui bagaimana kearifan yang terjadi di desa penglipuran ini. Desa atau perdesaan sering dikaitkan dengan pengertian rural dan village dengan memiliki ciri hubungan antara penduduk atau masyarakatnya akrab, sifatnya yang cenderung mengikuti tradisi (Salmina W.G , 2015). Tradisi dan nilai budaya merupakan hal yang turun temurun dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. (Siregar & Nadiroh, 2016) mengatakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya suku sasak diperlukan peran keluarga, terutama orang tua untuk mewarisi kebiasaan dan perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di suku tersebut.

Menurut masyarakat sekitar, kata penglipuran diambil dari kata Pengeling Pura yang memiliki makna tempat suci yang ditujukan untuk mengenang para leluhur.

Masyarakat yang tinggal di desa ini sangat menjunjung tinggi amanat dari para leluhur mereka, itu terbukti dari terbentuknya desa penglipuran yang sangat mengutamakan kerukunan ini. Ciri khas yang sangat menonjol dari desa ini adalah arsitektur bangunan tradisional di desa ini rata-rata memiliki arsitektur yang sama persis dari ujung desa ke ujung lainnya.

Keunikan ini membuat desa penglipuran sangat indah dengan kesimetrisan yang amat tertata rapi antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pintu gerbang di setiap rumah saling berhadapan satu sama lain yang hanya di batasi oleh jalan utama kecil di tengahnya. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai desa wisata di Bali. Keberadaan desa wisata ini didukung oleh beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai keunikan ini mencakup sejarah desa, tata letak, sistem organisasi dan keunikan lainnya. Keunikan yang dimiliki Desa Penglipuran menjadikan daya dukung yang sangat baik dalam mengembangkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang berbasis kerakyatan (Nurjaya, 2011).

Desa penglipuran ini sejuk dikarenakan tidak ditemukannya polusi yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor di kawasan desa penglipuran, karena di desa

ini tidak diizinkan kendaraan melintasi wilayah ini. Masyarakat di desa ini memegang teguh prinsip *keep clean, clear and green*. Dalam hal pengelolaan sampah di desa ini di setiap sudut desa ini akan ada banyak bak sampah yang disediakan untuk menampung sampah dan setiap sampah yang ada dikelola oleh bank sampah.

Salah satu dari sekian banyak hal yang khas di desa penglipuran ini adalah masyarakat mengelola desa ini dengan kearifan lokal. Menggunakan setiap lahan yang ada dengan baik, benar dan maksimal. Di sebelah utara desa ini juga terdapat hutan bambu, dimana lahan hutan bambu itu dibuat untuk menyerap air agar tidak terjadinya banjir, selain itu daun bambu dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat setempat sebagai pupuk atau kompos. Pupuk tersebut digunakan oleh masyarakat untuk pertanian dan perkebunan masyarakat itu sendiri, juga dijual ke luar desa penglipuran. Selain menghasilkan pupuk kompos masyarakat di desa penglipuran juga mayoritas mendapatkan penghasilan dari tiket masuk pengunjung wisata dan menjual souvenir. Model pengelolaan desa wisata ini diharapkan menjadi salah satu strategi pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal. Upaya pengentasan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan Memperluas kesempatan

(promoting opportunity) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, memperlancar proses pemberdayaan (facilitating empowerment) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin melalui penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan dan memperluas dan memperdalam jaring pengaman (enhancing security) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makro ekonomi yaitu (UNDP, 2006).

Penataan fisik atau pemanfaatan lahan dari desa ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka, masyarakat di desa penglipuran selalu memegang teguh filsafat bali yang disebut dengan ‘falsafas Tri Hitakarana’. Falsafah ini mengajarkan masyarakat untuk selalu mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. (Atmaja, 2015) mengatakan masyarakat adat penglipuran memiliki landasan konseptual dalam melakukan pengelolaan terhadap tata ruang yang bersumber pada dasar filsafat hidup *Tru Hita Karana*. Dalam pengelolaan ruang wilayah desa masyarakat Adat Peglipuran menggunakan konsep tri angga yang dalam makrokosmos diaplikasikan menjadi tri mandala, yaitu pembagian ruang berdasarkan letak dan kegunaannya. Konsep tri mandala juga digunakan dalam

melakukan tata ruang di wilayah pekarangan masing-masing masyarakat. Sedangkan untuk pembangunan rumah dan bangunan suci di dalam pekarangan dan pagar pekarangan serta gapura menggunakan asta kosala kosali. Implementasi konsep tri mandala dalam membangun tata ruang wilayah Adat Penglipuran berdasarkan pada konsep ulu-teben (oposisi biner). Urutan paling utara adalah wilayah utama mandala yang diperuntukkan untuk bangunan suci dan hutan bambu yang dikramatkan (untuk kegiatan suci). Kawasan madya mandala, merupakan kawasan pemukiman penduduk, lapangan olah raga, balai banjar, sekolah, dan bangunan yang digunakan untuk aktivitas lainnya (kegiatan keduniawian). Sedangkan kawasan nista mandala, atau yang paling selatan merupakan areal kuburan dan lahan pertanian masyarakat Adat Penglipuran (kegiatan yang dianggap kotor dan mengandung limbah)

Menurut (Singh & Rahman, 2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling harmonis antara lingkungan dengan manusia terutama perilaku manusia pada lingkungan. Salah satu yang mempengaruhi penggunaan lahan yang efektif adalah kearifan lokal atau masyarakatnya. Untuk menjaga agar desa penglipuran tetap terjaga kearifannya diperlukan pengelolaan atau pemanfaatan lahan dengan efektif. Masyarakat harus berperan aktif dalam

mengelola atau memanfaatkan lahan yang ada agar tetap berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola sumberdaya lahan harus efektif dan efisien, karena dalam pengelolaan sumberdaya lahan berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Masyarakat yang memiliki kearifan lokal tinggi memegang teguh filsafah adatnya, seperti mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di desa penglipuran Provinsi Bali.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Denpasar, Bali Kabupaten Badung pada 11 Mei – 14 Mei 2018. Lokasi ini dipilih karena peneliti meliha keunikan dari pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran, Bali. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa konsep sampling yang relevan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah *‘variation sampling to document unique variations that have emerged in adapting to different condition’*.

condition’’. Pemilihan informan menggunakan teknik snow ball yang merupakan teknik pengambilan informan bermula pada salah seorang atau beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Selanjutnya informan diharapkan dapat memberikan informasi dan terkait

pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka informan dibatasi dengan maksud agar data yang diperoleh lebih terfokus.

Menurut Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi. Dalam metode penelitian ini instrument adalah peneliti itu sendiri, peneliti melakukan observasi untuk menggali lebih dalam informasi dan mengamati objek-objek yang ingin diketahui. Pengumpulan data melalui wawancara mandalam (independent interview) menggunakan pedoman wawancara kepada segenap informan. Kemudian informasi dilengkapi dengan melakukan penelusuran data sekunder, referensi dan pustaka berkaitan dengan substansi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan instrumen. Instrumen penelitian berupa kuesioner dalam memperoleh data yang diperlukan.

Istrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar memudahkan mengumpulkan, mengolah, menyajikan data yang bermanfaat dalam menjawab masalah penelitian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Data yang diperoleh melalui kuesioner disajikan dengan menggunakan analisis secara deskriptif untuk dibuat kesimpulan. Teknik sampling yang digunakan untuk penentuan sampel adalah random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak. Teknik pengambilan data menggunakan satu variable yang akan dikaji, yaitu Pengelolaan lahan. Setiap instrumen penelitian berpedoman pada konsepsional yang meliputi definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini data responden penelitian :

Tabel 1. Responden penelitian

| No | Jenis Kelamin Responden | Jumlah |
|-------|-------------------------|----------|
| 1 | Laki-laki | 15 Orang |
| 2 | Perempuan | 15 Orang |
| Total | | 30 Orang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Adat Penglipuran, terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali, dengan ketinggian 500-600 m di atas permukaan laut dan koordinat GPS

8,0292893° LS, 115,03036° BT. Yang berjarak 5 Km arah utara dari Kota Bangli dan 45 Km dari kota Denpasar. Luas Desa Penglipuran adalah 112 Ha, 9 Ha digunakan sebagai pemukiman warga dan sisanya adalah hutan dan tanah tegalan atau ladang. Desa Adat Penglipuran merupakan satu kawasan pedesaan yang memiliki tatanan spesifik dari struktur desa tradisional, sehingga mampu menampilkan wajah pedesaan yang asri. Penataan fisik dari struktur desa tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakatnya yang sudah berlaku turun temurun.

Pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal.

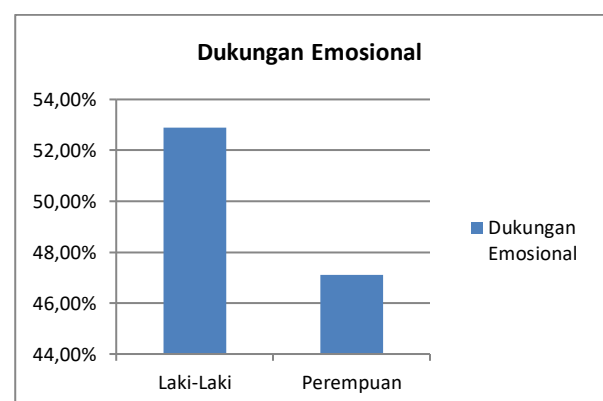
1. Dukungan Emosional

Modus (Mo) : 46,6%

Median (Me) : 44,9%

Mean (Mi) : 47,1%

Standar Deviasi (Std): 13,7%



Gambar 1. Grafik dukungan emosional

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih memiliki

kemampuan dalam menyampaikan kritik pengelolaan lahan dengan skor sejumlah 52,9%, sedangkan perempuan hanya memiliki kemampuan dalam menyampaikan kritik pengelolaan lahan dengan skor sejumlah 47,1%.

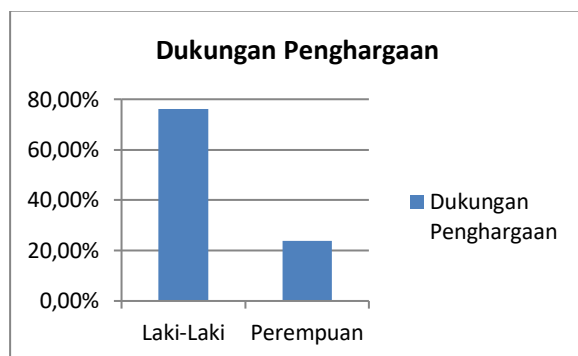
2. Dukungan Penghargaan

Modus (Mo) : 80%

Median (Me) : 80%

Mean (Mi) : 76,1%

Standar Deviasi (Std) : 19,8%



Gambar 2. Grafik dukungan penghargaan

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih memiliki kemampuan dalam mengelola lahan dengan skor sejumlah 76,1%, sedangkan perempuan hanya memiliki kemampuan dalam mengelola lahan sejumlah 23,9%.

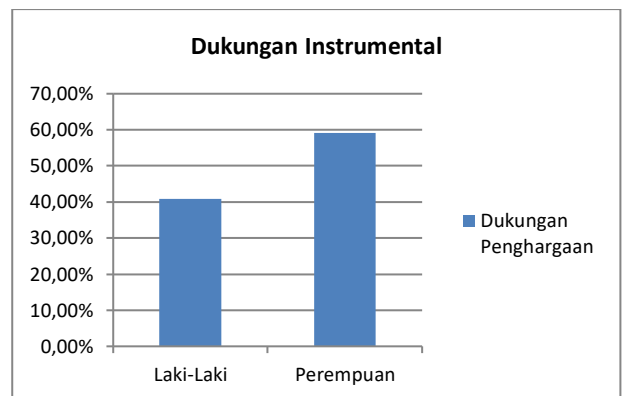
3. Dukungan Instrumental

Modus (Mo) : 86,6%

Median (Me) : 55%

Mean (Mi) : 59,9%

Standar Deviasi (Std) : 54,2%



Gambar 3. Grafik dukungan instrumental

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih memilih tidak mau mengeluarkan dana dalam mengelola lahan dengan skor sejumlah 40,9%, sedangkan perempuan memilih tidak mau mengeluarkan dana dalam mengelola lahan sejumlah 59,1%.

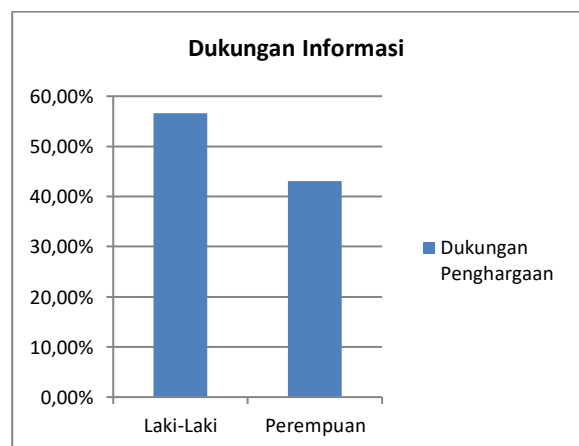
4. Dukungan Informasi

Modus (Mo) : 66,7%

Median (Me) : 56,6%

Mean (Mi) : 56,6%

Standar Deviasi (Std): 47,4%



Gambar 4. Grafik dukungan informasi

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki memilih bersedia memberikan pengarahan, gagasan tentang pengelolaan lahan sejumlah 56,6%, sedangkan perempuan memilih bersedia memberikan pengarahan, gagasan tentang pengelolaan lahan sejumlah 43,4%

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dilakukan analisis bahwa, dukungan emosional yang di disampaikan dalam bentuk memberikan kritik atau saran serta menerima ide-ide baru, jenis elamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Merasa tidak nyaman jika melihat orang yang membuang sampah secara sembarangan, selalu senang dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lahan yang berbasis kearifan lokal.

Bentuk dukungan penghargaan seperti setuju dengan adanya sebuah tradisi adat (budaya) yang dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal, serta bentuk dukungan informasi seperti menyampaikan gagasan terkait wilayah berbasis kearifan lokal, memberikan saran dan pendapat kepada pemerintah tentang kegiatan pengelolaan lahan, meluangkan waktu untuk menjelaskan kepada semua pihak betapa pentingnya menjaga kearifan lokal.

Namun berbeda dengan dukungan instrumental seperti mengeluarkan dana pribadi untuk kegiatan pengelolaan lahan,

jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

KESIMPULAN

Pengelolaan lahan yang efektif dan efisien tidak lepas dari peran serta dan partisipasi dari masyarakat. Desa penglipuran merupakan salah satu desa yang menjadi Desa Wisata karena keindahan lingkungannya. Pemanfaatan atau penggunaan lahan yang sudah menjadi warisan leluhur masyarakat desa penglipuran benar-benar dijaga kelestarian dan kearifan lokalnya dengan baik, dengan dipertahankannya kearifan lokal tersebut membuat kelestarian wilayah desa penglipuran ini menjadi berkelanjutan. pengelolaan atau pemanfaatan lahan di wilayah desa penglipuran pada lembaga adat atau kepala lingkunan, masyarakat secara bersama-sama bertanggungjawab dalam melestarikan lingkungan, menetapkan wilayah pekarangan dan arsitektur bangunan yang menunjukkan nilai-nilai lokal, dan menetapkan dan memberikan sanksi pada warga masyarakat yang melanggar ketentuan hukum ada yang berlaku. Bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi merupakan cara masyarakat dalam mengelola lahan yang berbasis kearifan lokal, dukungan emosional (52,9%), penghargaan (76,1%), dan informasi (56,6%) lebih banyak laki-laki

daripada perempuan sedangkan dukungan instrumental (59,1%) lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, S, 1989, *Konservasi Tanah dan Air*, Bogor: Penerbit IPB (IPB Press).

Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal EKOSAINS*, VII(1), 15–25.

H. Maman D.2011. *Ruang Untuk Masyarakat Lokal Tradisional (Masyarakat Adat) yang Semakin Terpinggirkan*.

FAO. 1976. *A Framework for Land Evaluation. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division*. FAO Soil Bulletin No. 32. FAO-UNO, Rome

FAO/UNEP. 1999. *The Future of Our Land: Facing the Challenge. Guidelines for Integrated Planning for Sustainable Management of Land Resources*. Roma: FAO/AGLS.

UNDP.2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.

Nurjaya, M. S. dan I. W. (2011). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No.3, Nopember 2011, 1(3), 169–184.

Poerwowidodo, 1983, *Teknologi Mulsa*. Dewaruci Press, Jakarta.

Salmina W.G.2015. *Tata Guna Lahan Perkotaan dan Pedesaan*

(Perbedaan Karakteristik). Jakarta.

Singh, H. R., & Rahman, S. A. (2012). An Approach for Environmental Education by Non-Governmental Organizations (NGOs) in Biodiversity Conservation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42(December 2010), 144–152. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.175>

Siregar, S. M., & Nadiroh. (2016). Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan. *JGG-Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 30–42.

Sys, C. 1985. *Land Evaluation*. State University of Ghent, Belgium.